

HUBUNGAN KONDISI FISIK RUMAH DAN KEBIASAAN MEROKOK DALAM RUMAH DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUNGAI JINGAH TAHUN 2021

Hatmawati¹, Zuhropal Hadi², Akhmad Fauzan³

¹Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan
Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, NPM17070251

²Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan
Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, NIDN1130098603

³Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan
Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, NIDN1116108502

hatmasyifa@gmail.com

ABSTRAK

ISPA (Infeksi saluran pernafasan akut) pada peringkat pertama dari 10 penyakit utama di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari dinas kesehatan kota Banjarmasin puskesmas sungai jingah merupakan puskesmas dengan kasus ISPA terbanyak pada balita yaitu 2.124 kasus. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kondisi fisik rumah dan kebiasaan merokok dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Sungai Jingah Kota Banjarmasin tahun 2021. Desain penelitian ini bersifat survei analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi dalam penelitian adalah ibu balita yang ada di Wilayah kerja Puskesmas Sungai Jingah Kota Banjarmasin tahun 2021 dengan jumlah 2.124 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode Purposive Sampling dengan jumlah sampel 96 orang dengan menggunakan rumus solvin. Sedangkan pengolahan dan analisis data menggunakan program SPSS, dengan menggunakan Uji Chi-square. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara jenis lantai ($p=0,000$), jenis dinding ($p=0,003$), luas ventilasi ($P=0,000$), dan kebiasaan merokok ($p=0,000$) dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Sungai Jingah kota Banjarmasin tahun 2021. Saran untuk ibu balita diharapkan dapat mengikuti penyuluhan-penyuluhan yang disampaikan oleh petugas kesehatan agar lebih memahami cara pencegahan dan penanggulangan penyakit ISPA, supaya menurunkan angka kematian balita yang disebabkan oleh ISPA.

Kata Kunci : Jenis lantai, jenis dinding, luas ventilasi, dan kebiasaan merokok, Kejadian ISPA pada balita.

ABSTRACT

RELATIONSHIP BETWEEN PHYSICAL CONDITIONS AND HABITS OF SMOKING IN THE HOME WITH THE EVENT OF ARI ON CHILDREN IN THE WORK AREA OF SUNGAI JINGAH PUSKESMAS CITY OF BANJARMASIN IN 2021

ARI (Acute Respiratory Tract Infection) which is ranked first out of 10 major diseases in Indonesia. The purpose of this study was to determine the relationship between the physical condition of the house and smoking habits in the house with the incidence of ARI in children under five in the working area of the Sungai Jingah Public Health Center, Banjarmasin in 2021. The design of this study was an analytical survey with a cross sectional approach. in the working area of the Sungai Jingah Health Center in Banjarmasin in 2021 with a total of 2,124 people. The sampling technique used the Purposive Sampling method with a sample of 96 people using the solvin formula. Meanwhile, data processing and analysis used the SPSS program, using the Chi-square test. This shows that there is a relationship between the type of floor ($p = 0.000$), type of wall ($p = 0.003$), ventilation area ($P = 0.000$), and smoking habits ($p = 0.000$) with the incidence of ARI among children under five in the Sungai Jingah Community Health Center in Banjarmasin. 2021. Suggestions for mothers of toddlers are expected to be able to follow the counseling delivered by health workers in order to better understand how to prevent and control ARI disease, in order to reduce under-five mortality caused by ARI.

Keywords: Type of floor, type of wall, ventilation area, and smoking habits, the incidence of ARI in toddlers

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit saluran pernapasan bagian atas atau bawah yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor lingkungan, dan faktor pejamu. Penyakit ISPA biasanya menular (WHO, 2007). *World Health Organization* menunjukkan angka kematian disebabkan oleh ISPA pada anak balita di dunia pada tahun 2013 sebesar 45,6 per 1.000 kelahiran hidup. Indonesia menjadi salah satu negara berkembang dengan tingkat mortalitas kasus ISPA sangat tinggi pada bayi, anak-anak, dan orang lanjut usia (WHO, 2013).

ISPA selalu menduduki peringkat pertama dari 10 penyakit utama di Indonesia. Berdasarkan data Riskesdas 2018 prevalensi ISPA tahun 2013-2018 sekitar 4,4% (Riskesdas 2018). Riskesdas 2018 menunjukkan dua kelompok umur yang paling banyak menderita ISPA yaitu usia < 1 tahun (35%) dan usia 1-4 tahun (42%) (Kemenkes RI, 2018). Hal ini menandakan pada kedua kelompok rentan terhadap penyakit ISPA karena sistem pertahanan tubuh masih dalam tahap perkembangan sehingga mudah terkena penyakit infeksi (Davis, 2016).

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2018 Kota Banjarmasin berada pada urutan pertama dengan kejadian ISPA pada anak balita sebanyak 3.507 kasus dan pada tahun 2019 sebanyak 2.587 kasus. Dari 26 puskesmas yang ada di Kota Banjarmasin menunjukkan bahwa pada tahun 2019 didapatkan jumlah keseluruhan

ISPA sehingga disimpulkan bahwa luas ruangan dan kepadatan hunian memiliki hubungan dengan kejadian ISPA. Penelitian serupa dilakukan pula oleh Fatma (2017), dengan hasil penelitian mengatakan bahwa ada hubungan antara perilaku merokok dengan derajat

penderita pneumonia sebanyak 26.179 kasus, 10.067 kasus pada anak balita.

Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, diketahui bahwa kasus ISPA terbanyak pada tahun 2020 dari 26 Puskesmas yang ada di Kota Banjarmasin, Puskesmas Sungai Jingah merupakan Puskesmas dengan kasus ISPA terbanyak pada balita yaitu sebanyak 2.124 kasus. Kasus ISPA di Puskesmas Sungai Jingah pada 3 tahun terakhir mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2018 sebanyak 805 kasus, tahun 2019 sebanyak 1.375 kasus, dan tahun 2020 sebanyak 2.124 kasus.

Faktor lain yang dapat menyebabkan ISPA yaitu adanya pencemaran udara. Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 12 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Pengendalian Pencemaran udara di Daerah, pencemaran udara adalah masuk atau dimasukkannya zat, energi atau komponen lain ke dalam udara ambien oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu udara yang telah ditetapkan. Pencemaran udara akibat kebakaran hutan, gas buang dari transportasi dan industri, asap rokok, asap pembakaran di rumah tangga, dan asap obat nyamuk bakar juga merupakan ancaman kesehatan lingkungan yang merupakan penyebab terjadinya ISPA (Permen LH, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Zairinayati dan Putri (2020), dengan hasil penelitian mengatakan bahwa ada hubungan luas ruangan terhadap kejadian ISPA, ada hubungan kepadatan hunian terhadap kejadian ISPA, dan ventilasi tidak ada hubungan dengan kejadian

keparahan infeksi saluran pernapasan akut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dan Kebiasaan Merokok Dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA di

Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jingah tahun 2021

METODE

Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan desain *cross sectional*. Data yang diperoleh dari pengamatan langsung yaitu berupa data kondisi fisik rumah dan kebiasaan merokok di dalam rumah, melalui lembar observasi, kuisioner

Maupun pengukuran secara langsung dengan menggunakan alat seperti Roll meter. Variabel penelitian ini terdiri dari dependen dan independen. Variabel dependen penelitian ini adalah infeksi saluran pernapasan akut pada balita sedangkan variabel independen adalah kondisi fisik rumah (jenis lantai, jenis dinding, dan ventilasi) dan kebiasaan merokok dalam rumah. Penelitian ini di

1. Analisis univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi Responden berdasarkan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jingah

Kejadian ISPA	f	%
ISPA	67	69,8
Tidak ISPA	29	30,2
Jumlah	96	100,0

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kondisi Fisik Rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jingah

Kondisi Fisik Rumah	F	%
Jenis Lantai		
a. Tidak permanen	67	69,8
b. Permanen	29	30,2
Jenis Dinding		
a. Tidak permanen	64	66,7
b. Permanen	32	33,3
Luas Ventilasi		
a. Tidak Memenuhi Syarat	68	70,8
b. Memenuhi Syarat	28	29,2
Kebiasaan Merokok		
a. Merokok Berat	33	34,4
b. Merokok Sedang	40	41,7
c. Merokok Ringan	23	24,0

lakukan pada bulan April-Juli 2021, Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Sungai Jingah Tahun 2021. Pengambilan sample dengan *Purposive Sampling* .jumlah sample sebanyak 96 balita. Data dianalisis secara Univariat dan Bivariat menggunakan Uji chi-square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini menghasilkan distribusi dan persentase variabel independen (kondisi fisik rumah seperti jenis lantai, jenis dinding, ventilasi dan kebiasaan merokok dalam rumah) dan variabel dependen (kejadian ISPA pada Balita).

- a. Distribusi frekuensi berdasarkan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungai Jingah kota Banjarmasin tahun 2021

Hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kusioner tentang apakah ada gejala ISPA pada balita dalam tiga bulan terakhir.

Distribusi frekuensi responden yang balitanya mengalami gejala ISPA dalam tiga bulan terakhir sebanyak 67 orang (69,8 %). Hal ini dikarenakan sistem imunitas balita masih lemah dan organ pernafasan anak balita belum mencapai kematangan yang sempurna, sehingga apabila terpajan atau terkena kuman akan lebih beresiko terkena penyakit. Banyak faktor yang mempengaruhi terhadap kejadian ISPA pada balita diantaranya adalah faktor lingkungan tempat tinggal dan perilaku keluarga. Dan tidak mengalami gejala ISPA sebanyak 29 orang (30,2 %).

- b. Jenis lantai

Distribusi frekuensi dari 96 responden di dapat bahwa responden yang memiliki jenis lantai yang tidak permanen sebanyak 67 orang (69,8%) dikarenakan sebagian lantai rumah responden masih kayu atau papan sehingga tidak kedap air dan masih berdebu sulit untuk dibersihkan jika disapu dapat menyebabkan ISPA pada balita. Dan responden yang memiliki jenis lantai permanen sebanyak 29 orang (30,2%).

- c. jenis dinding

Distribusi frekuensi responden yang memiliki jenis dinding yang tidak permanen sebanyak 64 orang (66,7%), dikarenakan jenis dinding yang tidak permanen dapat menyebabkan masuknya udara dari celah-celah dinding dan menyebabkan bakteri atau virus masuk melalui celah tersebut. dan responden yang memiliki jenis dinding permanen sebanyak 32 orang (33,3%), jenis dinding yang sudah permanen adalah tidak berdebu dan mencegah virus, kuman tinggal, dan menambah nilai keindahan rumah. Dan membuat nyaman penghuni rumahnya dari udara dingin di malam hari yang menyebabkan penyakit ISPA kambuh.

- d. Luas ventilasi

Distribusi frekuensi responden luas ventilasi yang tidak memenuhi syarat sebanyak 67 orang (69,8%) dan luas ventilasi yang memenuhi syarat sebanyak 29 orang (30,2%). Hal ini karena kebiasaan keluarga yang buruk yaitu membuka jendela, dan kurangnya luas ventilasi dalam rumah sehingga udara tidak dapat mengalir dengan sempurna, untuk mengatasi hal tersebut sebaiknya dapat menambah angin-angin pada dinding rumah dan selalu membuka jendela di setiap pagi.

- e. Kebiasaan merokok

Distribusi frekuensi responden yang merokok berat sebanyak 31 orang (93,9%), kebiasaan merokok sedang sebanyak 36 orang (90,0%), Hal ini disebabkan karena merokok yang dilakukan oleh keluarga sudah menjadi kebiasaan. dan kebiasaan merokok ringan responden sebanyak 0 orang.

2. Analisis Bivariat

Tabel 3. Hasil Hubungan antara jenis lantai, jenis Dinding, ventilasi dan Perilaku merokok dengan Kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jingham Kota Banjarmasin tahun 2021

	Kejadian ISPA				Total	Hasil Uji Statistik	
	ISPA		Tidak ISPA				
	N	%	N	%			
Jenis Lantai							
Tidak permanen	67	100,0	0	0,0	67	100,0	P= 0,000
Permanen	0	0,0	29	100	29	100,0	
Jenis Dinding							
Tidak permanen	52	79,7	13	20,3	64	100,0	P= 0,003
Permanen	16	50,0	16	50,0,7	32	100,0	
Ventilasi							
Tidak memenuhi syarat	67	98,5	1	1,5	68	100,0	P= 0,000
Memenuhi syarat	0	0,0	28	100,0	28	100,0	
Perilaku merokok							
Merokok berat	31	93,9	2	6,1	33	100,0	P=0,000
Merokok sedang	36	90,0	4	10,0	40	100,0	
Merokok ringan	0	0,0	23	100	23	100,0	

- a. Hubungan jenis lantai dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungai Jingham Kota Banjarmasin tahun 2021

dari uji tersebut terdapat hubungan antara jenis lantai dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas sungai jingham kota Banjarmasin tahun 2021

Pada hasil penelitian ini ditemukan penelitian yang sejalan yang dilakukan oleh Pangemanan (2016) di Wilayah kerja Puskesmas Melonguane Kepulauan Talaud yang menyatakan bahwa terdapat ada hubungan antara jenis lantai rumah dengan kejadian ISPA.

Menurut teori Notoatmodjo dalam Nurul Latifatul Aziz 2019..Saat ini,ada berbagai jenis lantai rumah.lantai rumah dari semen atau ubin,kreamik,atau cukup tanah biasa dipadatkan.Syarat yang penting disini adalah tidak berdebu pada musim kemaraau dan tidak becek pada musim hujan.Lantai yang basah dan berdebu merupakan serang penyakit seperti pengakit ISPA.

- b. Hubungan jenis dinding dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Sungai Jingham Kota Banjarmasin tahun 2021

Hasil uji Chi-square nilai p-value =0,000 yang artinya terdapat hubungan antara jenis dinding dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas Sungai jingham kota Banjarmasin tahun 2021.

Pada hasil penelitian ini ditemukan penelitian yang sejalan yang dilakukan oleh Pematangsiantar (2019) di wilayah kerja Puskesmas Karo Kelurahan Karo.Berdasarkan (Kepmenkes RI,1999) dinding rumah yang memenuhi syaraat adalah dindiing yang dilengkapi dengan ventiilasi dan sirkulasi udara,kedap air dan mudah di bersihkan.Pada penelitian ini dinding yang memenuhi syarat adalah yang terbuat dari tembok,plester,dan dalam kondisi bersih,seandainya dinding yang tidak memenuhi syarat adalah dinding yang terbuat dari anyaman bambu/bilik,papan serta tembok plester dalam keadaan kotor.Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinding rumah

memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian ISPA pada balita.

Hal ini disebabkan karena balita tinggal dirumah dengan jenis dinding yang tidak permanen (anyaman bambu, papan kayu, tembok non plester, tembok plester dalam keadaan yang kotor) dinding yang terbuat dari anyaman bambu/bilik dan papan merupakan jenis dinding yang kedap air dan sulit dibersihkan sehingga memungkinkan polutan dan bahan iritan masuk ke dalam rumah. tembok non plester dianggap tidak memenuhi syarat karena meskipun terbuat dari bahan kedap air, tetapi tembok jenis ini memiliki permukaan dinding yang tidak permanen, tidak halus, tidak rata, sehingga sulit dibersihkan dari debu dan kotoran lain yang menempel. Tembok nonplester juga dapat menyebabkan kelembaban ruangan menjadi tinggi dan menimbulkan debu. Jenis dinding rumah yang tidak memenuhi syarat sanitasi rumah lebih rentan membawa debu-debu ke dalam rumah sehingga dapat membahayakan penghuni rumah bila terhirup dan dapat lebih beresiko terkena penyakit ISPA.

Menurut teori Notoatmodjo dalam Nurul Latifatul Aziz 2019 Dinding rumah yang baik menggunakan tembok, tetapi dinding rumah daerah tropis khususnya dipedesaan banyak yang berdinding papan, kayu, dan bambu. Hal ini disebabkan masyarakat pedesaan perikonomiannya kurang. Rumah yang berdinding yang tidak rapat seperti papan, kayu, dan bambu dapat menyebabkan penyakit pernafasan. Dinding di ruang tidur, ruang keluarga dilengkapi dengan ventilasi untuk pengaturan sirkulasi udara. Kemudian dinding kamar mandi dan tempat cuci harus kedap air dan mudah dibersihkan.

- c. Hubungan luas Ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Sungai Jingah Kota Banjarmasin tahun 2021

.Hasil uji statistik Chi-square p -value = 0,000 yang artinya hasil uji tersebut terdapat hubungan antara ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai jingah Kota Banjarmasin tahun 2021

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktaviana (2009) dimana diperoleh hasil pada nilai p 0,046 yang artinya terdapat adanya hubungan antara ventilasi dengan rumah dengan kejadian ISPA pada balita Desa Cepogo Kab. Bayolali serta penelitian yang dilakukan oleh Jayanti dkk (2017) di kec. Bilah Hilir, menyebutkan bahwa adanya hubungan antara ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita yang disebabkan oleh sebagian besar kurangnya aktivitas responden tidak membuka jendela pada siang hari dan masih banyak jendela yang tidak bisa dibuka sehingga menyebabkan proses pertukaran udara tidak lancar.

Menurut teori Notoatmodjo dalam Nurul Latifatul Aziz 2019. Ventilasi yaitu merupakan penyediaan udara atau pengarahannya dari ruangan baik secara alami maupun secara mekanis. Ventilasi alamiah, dimana aliran udara dalam ruangan tersebut terjadi secara alamiah melalui jendela, pintu, lubang angin, dan lubang-lubang pada dinding, dan sebagainya, ventilasi buatan yaitu dengan menggunakan alat-alat khusus untuk mengalirkan udara ke dalam rumah, misalnya kipas, dan mesin pengisap udara (Notoatmodjo, 2011)

- d. Hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jingah Kota Banjarmasin tahun 2021

Berdasarkan statistik menggunakan Uji *chi square* diperoleh p -value = 0,000 ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungai Jingah Kota Banjarmasin tahun 2021

Hal ini disebabkan karena merokok yang dilakukan oleh keluarga sudah menjadi kebiasaan, dan keluarga mengaku bahwa tidak bisa berhenti merokok walaupun dilingkungan keluarga terdapat balita. Menurut Domili (2013), pada anak usia balita lebih banyak mengalami ISPA dikarenakan sistem imunitas balita yang masih lemah dan organ pernafasan balita belum mencapai kematangan yang sempurna, sehingga bila terkena kuman akan lebih beresiko terkena penyakit. Banyak faktor yang mempengaruhi terhadap terjadinya

penyakit ISPA pada balita di antaranya adalah : faktor lingkungan tempat tinggal dan faktor perilaku keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA di wilayah kerja puskesmas sungai jingah kota Banjarmasin tahun 2021 dengan nilai p sebesar 0,00, hal ini disebabkan karena paparan asap rokok dapat menyebabkan terganggunya pernafasan pada balita

KESIMPULAN

Ada hubungan jenis lantai dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jingah Kota Banjarmasin $p\text{-value} = 0,000$.

Ada hubungan jenis dinding dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas sungai jingah kota Banjarmasin $p\text{-value} = 0,003$.

Ada hubungann luas ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jingan Kota Banjarmasin $p\text{-value} = 0,000$.

Ada Hubungan perilaku merokok dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jingah Kota Banjarmasin $p\text{-value} = 0,000$.

SARAN

Diharapkan kepada petugas pelayanan kesehatan puskesmas sungai jingah kota Banjarmasin memberikan penyuluhan-penyuluhan tentang ISPA.

REFERENSI

- Arikunto, S. 2006. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Baladiah, B. J. 2019. Kebiasaan Merokok Dan Status Gizi Kurang Sebagai Faktor Risiko Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Kemiling Bandarlampung. *Lampung : Universitas Lampung*.
- Chandra, B. 2012. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: EGC.
- Darmawati, A. T., Sunarsih, E., & Trisnaini, I. 2016. Hubungan Faktor Kondisi Fisik Rumah dan Perilaku dengan Insiden Pneumonia pada

Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Yosomulyo Kota Metro. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(1).

Daroham, N.E.P. & Mutiatikum. 2009. Penyakit ISPA Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskerdas) di Indonesia. *Puslitbang Biomedis dan Farmasi Jakarta*, 50-55.

Departemen Kesehatan RI. 1999. Rencana Pembangunan Kesehatan Menuju Indonesia Sehat 2010. Depkes RI, Jakarta.

Departemen Kesehatan RI. 2009. *Pedoman Pengendalian Penyakit ISPA*. Jakarta.

Dharmage. 2009. *Infeksi Saluran Pernapasan Akut untuk Penanggulangan pada Balita*. Jakarta : Depkes, RI.